

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah Pendidikan Agama Islam atau PAI, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan agama Islam merupakan salah satu jenis pendidikan agama yang didesain dan diberikan kepada peserta didik yang beragama Islam dalam rangka

---

<sup>1</sup> Peraturan Menteri Agama RI No 2 tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, dalam [www.Kemenag.go.id/.../02LAMPIRAN/PERMENAG.pdf](http://www.Kemenag.go.id/.../02LAMPIRAN/PERMENAG.pdf) diunduh tanggal 13 februari 2013 pukul 11.11

untuk mengembangkan keberagaman islam peserta didik.<sup>2</sup> Pendidikan agama islam merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Alqur'an dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti tercapainya *insan-insan kamil* setelah proses pendidikan berakhir.<sup>3</sup>

Materi Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu ke-islaman semata, tetapi juga ilmu lain yang dapat membantu pencapaian keberagaman islam secara komprehensif.<sup>4</sup> PAI di Madrasah Ibtidaiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Dengan mempelajari materi yang tercakup dalam ilmu-ilmu tersebut, diharapkan keberagaman peserta didik akan berkembang dan meningkat sesuai dengan yang diharapkan. Dalam penelitian ini mata pelajaran yang dibahas adalah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam atau SKI.

Sejarah Kebudayaan Islam atau SKI di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-

---

<sup>2</sup> Chabib Thoha, et.al, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), hlm 4-5

<sup>3</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm 16

<sup>4</sup> Thoha, et.al, *Metodologi Pengajaran Agama*, hlm 20

usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai dengan masa Khulafaurrasyidin.<sup>5</sup>

Masalah belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI menjadi sorotan penting. Hal ini karena mata pelajaran SKI memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Dengan demikian pendidik dalam menyampaikan materi SKI harus menerapkan proses pembelajaran yang menjadikan peserta didik aktif dan kreatif dan mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran adalah upaya guru menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan peserta didik serta antar peserta didik. Dalam proses pembelajaran melibatkan peran serta guru, bahan ajar, dan lingkungan kondusif yang sengaja diciptakan.<sup>6</sup> Pendidik mempunyai tugas

---

<sup>5</sup>Peraturan Menteri Agama RI No 2 tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, dalam [www.Kemenag.go.id/.../02LAMPIRAN/PERMENAG.pdf](http://www.Kemenag.go.id/.../02LAMPIRAN/PERMENAG.pdf) diunduh tanggal 13 februari 2013 pukul 11.11

<sup>6</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm 71-72

mengajarkan ilmu pengetahuan yang dipahaminya kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

لا حسد الا في اثنتين : رجل اتاه الله ما لا فسلطه على هللكته في الحق, ورجل اتاه الله الحكمة فهو يقضي بها و يعلمها (رواه متفق عليه)

Tidak boleh hasud (iri) melainkan dalam dua hal; seseorang yang diberi harta oleh Allah, kemudian ia habiskan dalam kebenaran (Al-haq), dan seseorang yang diberi ilmu oleh Allah kemudian ia memutuskan perkara dengan ilmu itu, ia juga mengajarkan ilmunya. (Muttafaq'alah)<sup>7</sup>

Makna hadits tersebut adalah anjuran untuk menuntut ilmu dan kewajiban untuk mengamalkan dan mengajarkannya kepada manusia dan menggunakannya untuk kebaikan bagi manusia.

Pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari konsep, teori dan fakta, tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, diperlukan peran aktif antara guru dan peserta didik. Oleh sebab itu guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dan memperbaiki kualitas pengajarnya.

Dari pengamatan peneliti, dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran SKI peserta didik di MI Tamrinuth Thullab Sowan Lor Kedung Jepara masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dan pendekatan yang dipakai masih *tekstual*. Dalam proses

---

<sup>7</sup> Imam Nawawi, *Syarah dan Terjemah Riyadhus Shalihin*, terj. Muhil Dhofir, et.al. ( Jakarta: Al i'tishom, 2012), hlm 531

belajar mengajar, guru menjelaskan materi dengan metode ceramah dan menuliskan ringkasannya di papan tulis, sedangkan peserta didik hanya memperhatikan penjelasan guru kemudian mencatat dan menghafalkannya. Pada setiap pertemuan, proses belajar mengajar pada mata pelajaran SKI seringkali menggunakan pola dan model pembelajaran yang sama.

Guru dalam mengelola pembelajarannya kurang menghiraukan peserta didik yang lamban, kurang memahami, atau bahkan gagal mencapai kompetensi yang direncanakan. Guru masih saja melanjutkan mengajar materi selanjutnya walaupun peserta didik belum memahami materi. Akibatnya, banyak peserta didik yang tidak menguasai materi pembelajaran secara tuntas, meskipun sudah dinyatakan lulus dari kompetensi dasar. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang begitu aktif dan kehilangan minat untuk belajar mata pelajaran SKI karena proses belajar mengajar yang membosankan.

Semua itu harus berubah dan diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggara pembelajaran di sekolah. Salah satu perubahan tersebut adalah orientasi pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada peserta didik (*student centered*), dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontekstual* sehingga peserta didik menjadi aktif dan kreatif serta tercapainya tujuan pembelajaran.

Untuk meningkatkan mengatasi permasalahan peserta didik tersebut, guru harus memerhatikan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal peserta didik seperti kesehatan, keterampilan,

kemampuan, dan sebagainya. Kondisi eksternal misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasarana belajar yang memadai, metode dan model pembelajaran yang digunakan dan sebagainya. Peran seorang guru yang profesional dibutuhkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berhasil tidaknya tujuan pembelajaran tergantung pada guru dalam mengelola proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah yang dapat diambil oleh seorang guru dalam mencapai tujuan kegiatan pembelajaran salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran.

Guru dituntut untuk terus mengikuti perkembangan konsep-konsep baru dalam dunia kepengajarannya, serta dalam menerapkan berbagai model pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru yang progresif berani mencoba metode dan model pembelajaran yang baru yang dapat meningkatkan pembelajaran dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik, maka model pembelajaran harus diusahakan tepat, efisien dan seefektif mungkin. Keberhasilan proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya

buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lainnya.<sup>8</sup> Model pembelajaran ini berguna untuk memudahkan proses belajar, dalam rangka mengefektifkan komunikasi antara guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Seorang pendidik tidak boleh fanatik terhadap pemakaian satu metode dan model pembelajaran tertentu saja. Ia harus mampu mengadakan korelasi dan kombinasi antara satu metode dengan metode lainnya, sehingga pelajaran dapat berlangsung lebih baik dan dapat lebih berhasil.<sup>9</sup> Sekarang ini banyak sekali berbagai model pembelajaran yang lebih baik. Dalam memilih model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan, misalnya, materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif peserta didik, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Model pembelajaran ini tentunya mempunyai tujuan sama yaitu memberikan pemahaman pada suatu pelajaran sehingga nantinya lebih kritis, aktif dan kreatif.

Diantara berbagai model pembelajaran, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dan model pembelajaran *Guided Note Taking (GNT)* pada mata pelajaran SKI di kelas IV MI Tamrinuth Thullab

---

<sup>8</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm 22

<sup>9</sup> Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Rasail, 2008), hlm 22

Sowan Lor Kedung Jepara. Peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang diajar melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dan model pembelajaran *Guided Note Taking (GNT)*.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik belajar secara kelompok-kelompok kecil saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi yang diajarkan, sedangkan model pembelajaran *Guided Note Taking (GNT)* adalah model pembelajaran *active learning* yang dikembangkan dari metode ceramah bertujuan peserta didik berkonsentrasi mengikuti pembelajaran.

Disamping itu juga dalam proses belajar mengajar SKI di kelas IV MI Tamrinuth Thullab Sowan Lor Kedung Jepara, guru hanya menggunakan metode ceramah dan belum menerapkan berbagai model pembelajaran. Pada setiap pertemuan, proses belajar mengajar pada mata pelajaran SKI seringkali menggunakan pola dan model pembelajaran yang sama. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang begitu aktif dan kehilangan minat untuk belajar mata pelajaran SKI karena proses belajar mengajar yang membosankan. Karena materi pelajaran SKI berupa kisah-kisah atau cerita-cerita pada masa lampau maka pendidik dalam melakukan proses pembelajaran hendaknya pendidik menggunakan model pembelajaran yang mampu membuat peserta didik aktif dan minat terhadap mata pelajaran SKI.

Dengan melakukan penelitian terkait model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Guided Note Taking (GNT)*



maka model pembelajaran tersebut dapat menjadi alternatif pendidik dalam melakukan proses belajar mengajar mata pelajaran SKI di dalam kelas, sehingga ada variasi proses dan cara belajar. Adanya variasi proses dan cara belajar ini diharapkan peserta didik lebih kritis, aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* ini berguna untuk menguji kesungguhan dan keaktifan peserta didik dalam aktivitas kelompok.<sup>10</sup> Dimana peserta didik untuk bekerja kelompok-kelompok kecil saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi yang diajarkan. Sehingga peserta didik dapat memahami serta peran aktif dalam mengikuti pelajaran.

Sebagaimana firman Allah di dalam Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 2 yang mengajarkan bahwa manusia harus bekerja sama. ayat inilah yang menjadi prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dan saling tolong menolong dengan siapapun selama tujuannya adalah kebaikan dan ketakwaan. Dalam hal ini kerjasama dan tolong-menolong dalam menuntut ilmu.

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ .....

....dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...(Q.S.Al Maidah/5: 2)<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Hasan Fauzi Maufur, *Sejuta Jurus Mengajar Mengasyikkan*, (Semarang: Sindur Press, 2009), hlm. 132-133

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: MQS Publishing, 2010), hlm. 106

Model pembelajaran *NHT* termasuk salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif, dimana peserta didik dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Kemudian memberikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok menemukan jawaban melalui menyatukan kepalanya "*Heads Together*" berdiskusi memikirkan jawaban. Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan menjawab atas pertanyaan yang diterima dari guru. Hal ini dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. Berdasarkan jawaban-jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.<sup>12</sup>

Model pembelajaran *Guided Note Taking* atau catatan terbimbing merupakan model pembelajaran lain yang dapat dikembangkan untuk membangun *stock of knowledge* peserta didik. Model pembelajaran catatan terbimbing dikembangkan agar metode ceramah yang dibawakan guru mendapat perhatian peserta didik.<sup>13</sup> Peserta didik diberikan *handout* yang sengaja dikosongi poin-poin

---

<sup>12</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 92

<sup>13</sup> Suprijono, *Cooperative Learning*, hlm. 105

pentingnya. Peserta didik diminta mengisi bagian yang kosong tersebut. Melalui model pembelajaran ini diharapkan peserta didik berkonsentrasi mengikuti pembelajaran.

Setelah melakukan kajian berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Studi Komparasi Hasil Belajar SKI antara Peserta Didik yang diajar melalui Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Guided Note Taking (GNT)* di Kelas IV Semester II MI Tamrinuth Thullab Sowan Lor Kedung Jepara Tahun Ajaran 2012/2013”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan permasalahan yang perlu dikaji dalam penelitian ini adalah: Apakah ada perbedaan hasil belajar SKI antara peserta didik yang diajar melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Guided Note Taking (GNT)* di kelas IV Semester II MI Tamrinuth Thullab Sowan Lor Kedung Jepara tahun ajaran 2012/2013?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar SKI antara peserta didik yang diajar melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Guided Note Taking (GNT)* di kelas IV Semester II MI

Tamrinuth Thullab Sowan Lor Kedung Jeparu tahun ajaran 2012/2013.

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, pembaca, dan khalayak umum. Diantara manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

### a. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai kajian keilmuan untuk dijadikan sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan pengelolaan dan pengembangan proses pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar.
- 2) Sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi para peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan yang terkait dengan persoalan ini.

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi peserta didik

Bagi peserta didik dapat meningkatkan konsentrasi, motivasi belajar, lebih semangat, tidak bosan, aktif, kreatif, memiliki rasa ingin tahu tinggi, perhatian dan minat terhadap mata pelajaran sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami materi, meningkatkan kualitas dan hasil belajar.

#### 2) Bagi guru

Bagi guru atau calon guru dapat memberikan informasi serta wawasan pengetahuan dan pengalaman

tentang penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dan model pembelajaran *Guided Note Taking (GNT)*. Selain itu merupakan salah satu alternatif dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat dan mempercepat proses pembelajaran.

3) Bagi sekolah

Memberikan kontribusi bagi sekolah, khususnya dalam rangka perbaikan proses pembelajaran serta memperkaya wawasan tentang penerapan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik.

4) Bagi peneliti

Menambah pengalaman tentang berbagai masalah yang dapat timbul dalam proses pembelajaran dan cara menyelesaikan sebagai bekal menuju lapangan pekerjaan.

---